ISSN: 3090-0662

JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 3, No. 3, November 2026

Availaible Online at https://jbima-jurnal.com

Penguatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya melalui *Experiential Learning* bagi Mahasiswa Guru Pesantren

Yuangga Kurnia Yahya[1)]*, Dhiyaul Haq[2)], Kholid Karomi[3)], Tistigar Sansayto[4)], Sandika Dauh Permana[5)], Lintang Jati Hidayat[6)]

[1,2,3,4,5,6]Program Studi Agama Agama, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia.

Diterima: 21 10 2026 Direvisi: 29 10 2026 Disetujui: 01 11 2026

Abstrak

Keterbatasan pengalaman berinteraksi secara langsung dengan pemeluk agama lain menjadi salah satu tantangan dalam penguatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) di lingkungan pesantren. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi antaragama dan kesadaran mahasiswa guru mengenai pentingnya penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Kegiatan dilaksanakan pada 18–20 Oktober 2026 dengan melibatkan 47 mahasiswa guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat. Solusi dilaksanakan melalui pendekatan experiential learning yang mengintegrasikan diskusi tematik, kunjungan lapangan, dialog lintas iman, serta refleksi lisan dan tertulis. Kunjungan dilakukan ke GKJW Sidorejo di Kediri, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan di Malang, dan Institut Injil Indonesia di Batu. Evaluasi dilakukan melalui identifikasi awal pengalaman dan pengetahuan peserta serta analisis tematik terhadap refleksi pascakegiatan. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa hanya satu dari 47 peserta yang pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Refleksi peserta memperlihatkan pengayaan pemahaman mengenai hubungan agama dan budaya lokal, perbedaan tradisi Katolik dan Protestan, pelayanan sosial, serta pentingnya dialog dan klarifikasi informasi (tabayyun). Temuan ini mengindikasikan bahwa perjumpaan langsung yang disertai refleksi menyediakan ruang bagi peserta untuk meninjau kembali asumsi awal dan memahami keragaman agama secara lebih kontekstual. Namun, hasil tersebut belum membuktikan perubahan sikap yang bertahan dalam jangka panjang. Kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan evaluasi tindak lanjut untuk menilai penerapan hasil pembelajaran dalam kehidupan pesantren dan masyarakat.

Kata kunci: literasi keagamaan lintas budaya, experiential learning, dialog lintas iman, kebebasan beragama dan berkeyakinan, pesantren

PENDAHULUAN

Kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia. Jaminan tersebut ditegaskan dalam Pasal 28E dan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun, pemenuhan KBB masih menghadapi berbagai tantangan. SETARA Institute (Setara Institute, 2025) mencatat 260 peristiwa dengan 402 tindakan pelanggaran KBB sepanjang 2024. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memahami perbedaan agama serta membangun relasi sosial yang menghormati hak dan martabat setiap orang. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah penguatan literasi keagamaan lintas budaya (LKLB), yaitu kemampuan memahami keragaman keyakinan dan praktik keagamaan serta membangun komunikasi lintas agama secara objektif dan dialogis.

Penguatan LKLB relevan bagi pendidikan pesantren, termasuk Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat. Lingkungan pesantren memberikan pengalaman hidup bersama dalam keragaman daerah, bahasa, dan budaya. Akan tetapi, pengalaman multikultural di lingkungan internal belum tentu diikuti kesempatan berinteraksi secara

* Korespondensi Penulis. E-mail: yuangga4@unida.gontor.ac.id

langsung dengan pemeluk agama lain. Keterbatasan perjumpaan tersebut dapat membuat pemahaman tentang agama lain lebih banyak dibentuk oleh informasi tidak langsung dan asumsi yang belum terverifikasi. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak bertolak dari anggapan bahwa seluruh mahasiswa guru memiliki sikap intoleran, melainkan dari kebutuhan untuk memperluas pengalaman belajar mereka agar pemahaman terhadap agama lain tidak berhenti pada pengetahuan teoretis.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan Müller & Chen (Müller & Chen, 2023), yang menunjukkan bahwa interaksi antarkelompok berpotensi mengurangi prasangka. Namun, perjumpaan perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar kunjungan. Yahya (Yahya, 2023) menawarkan pendekatan fenomenologis dalam komunikasi antaragama, yakni menangguhkan penilaian awal agar pengalaman keagamaan pihak lain dapat dipahami dari perspektif pemeluknya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peserta memeriksa kembali asumsi yang dimiliki melalui pengamatan, dialog, dan klarifikasi langsung tanpa harus meninggalkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing.

Solusi tersebut juga didukung oleh pendekatan experiential learning. Passarelli & Kolb (Passarelli & Kolb, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam pendidikan lintas budaya, pendekatan ini dapat membantu peserta mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk memahami serta berinteraksi dengan kelompok yang berbeda (Wibowo et al., 2024; Yahya, 2023). Pengalaman program penguatan literasi multikultural bagi guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri juga menunjukkan relevansi kombinasi kuliah pengayaan, diskusi, kunjungan lapangan, dan refleksi dalam memperluas wawasan serta sensitivitas budaya peserta (Yahya et al., 2025, 2026). Berangkat dari landasan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang secara khusus untuk memperkuat literasi antaragama dan kesadaran terhadap KBB melalui perjumpaan langsung yang terstruktur.

Kegiatan dilaksanakan pada 18–20 Oktober 2026 dengan melibatkan 47 mahasiswa guru dari Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat. Rancangan kegiatan mencakup tiga bentuk pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu pengenalan dan diskusi tematik, kunjungan lapangan serta dialog dengan komunitas keagamaan, dan refleksi lisan maupun tertulis. Kunjungan dilakukan ke GKJW Sidorejo di Kediri untuk mempelajari hubungan agama dan budaya lokal serta kehidupan sosial lintas agama; Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan di Malang untuk mengenali tradisi Katolik dan dialog antarumat beragama; serta Institut Injil Indonesia di Batu untuk mendiskusikan pendidikan keagamaan, pelayanan sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Rangkaian tersebut dirancang agar peserta memperoleh kesempatan mengamati praktik keagamaan secara langsung, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, dan menghubungkan pengalaman lapangan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dengan rancangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat LKLB mahasiswa guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman serta mendorong pemahaman yang lebih proporsional terhadap keragaman agama. Refleksi peserta digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman yang muncul setelah kunjungan dan dialog, termasuk cara mereka menilai kembali asumsi awal serta memahami pentingnya penghormatan terhadap KBB. Sebagai calon pendidik pesantren, penguatan literasi ini diharapkan menjadi bekal untuk mengembangkan komunikasi yang dialogis, membiasakan tabayyun dalam menyikapi informasi tentang agama lain, dan menumbuhkan penghormatan terhadap martabat manusia dalam masyarakat majemuk.

METODE

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya adalah sebagai alternatif pemecahan masalah isu strategis secara riil di lapangan, sehingga program yang diadakan adalah kegiatan-

kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Realisasi program pengabdian ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan laporan. Tahap persiapan meliputi survei lapangan. Survei dilakukan sejak lima bulan sebelum penyelenggaran kegiatan. Hal yang disurvei adalah objek yang akan dikunjungi dan kesediaan objek dalam menerima kunjungan serta memberikan pelatihan dan materi kepada para peserta. Tahap pelaksanaan adalah pendampingan program literasi dengan bentuk kuliah, workshop, kunjungan, dan kajian non-formal. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan antara tim pengabdi serta penyusunan laporan pengabdian. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui identifikasi awal dan refleksi peserta. Identifikasi awal mencakup pertanyaan mengenai pengalaman mengunjungi rumah ibadah agama lain serta tugas menuliskan lima hal yang terlintas ketika mendengar kata “Kristen”. Setelah rangkaian kunjungan, peserta menyampaikan refleksi lisan dan tertulis mengenai pengetahuan baru, pengalaman dialog, dan pemaknaan terhadap hubungan antaragama.

Refleksi tertulis dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan gagasan yang berkaitan dengan tujuan kegiatan, yaitu pemahaman terhadap keragaman tradisi keagamaan, hubungan agama dan budaya, pelayanan sosial, dialog lintas iman, serta penghormatan terhadap KBB. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi tema pembelajaran yang muncul dalam refleksi peserta. Karena evaluasi ini terutama bertumpu pada refleksi pascakegiatan, analisis tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif perubahan sikap atau dampak jangka panjang.

Program ini berfokus pada dua hal utama, yaitu memperkenalkan literasi antar agama dan juga berinteraksi dan mengalami langsung (experiential learning) untuk melihat agama lain secara objektif dalam hubungan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Ini juga sebagai bentuk implementasi fenomenologi dalam komunikasi antar budaya sehingga mengurangi intoleran dan sikap eksklusif yang berujung pada pelanggaran KBB dan diskriminasi dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan dimulai dengan survei sederhana dari tim pengabdi untuk mengetahui baseline literasi tentang Kristen yang telah dimiliki peserta sebelum kegiatan dilaksanakan. Tim pengabdi mengadakan survei tentang kepernahan peserta datang ke Gereja atau rumah ibadah penganut agama lain. Dari 47 orang, hanya 1 orang yang pernah berkunjung ke rumah ibadah agama lain. Setelah itu, tim pengabdi meminta masing-masing peserta untuk menuliskan 5 hal atau informasi yang mereka terbersit di benak mereka ketika mendengar kata “Kristen”. Berbagai informasi yang telah dimiliki muslim tentang Kristen seringkali didominasi dengan isu-isu teologis dan keselamatan. Dalam kegiatan pengabdian ini, hal tersebut juga muncul dari informasi awal yang dimiliki oleh peserta. Ide-ide seperti “Tuhannya tiga”, “Kitab Sucinya adalah Injil”, “Protestan dan Katolik sama seperti Nu-Muhammadiyah”, “pemuka agamanya adalah Pendeta” dan “beribadah hanya di hari Minggu” mendominasi jawaban para peserta.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya keterbatasan pengalaman langsung yang dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran berbasis perjumpaan. Namun, jawaban awal tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa peserta memiliki sikap intoleran. Data tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai pengalaman dan pengetahuan yang perlu diperkaya melalui dialog, pengamatan, serta refleksi terstruktur. Karenanya, perlu upaya peningkatan literasi keagamaan lintas budaya diperlukan oleh peserta untuk menghindari lahirnya sikap intoleran dan eksklusif, dan berujung pada pelanggaran hak-hak beragama masyarakat umum.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini banyak berfokus pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi dengan masyarakat yang multikultural. Sedikitnya, para peserta telah hidup bersama dengan masyarakat yang inklusif dalam lingkungan pondok pesantren selama 4-6 tahun. Masa tersebut merupakan masa yang lama untuk mampu mengenal, memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dalam lingkungan yang heterogen.

Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, mulai dari 18 Oktober 2026 hingga 20 Oktober 2026. Beberapa objek yang dipilih merupakan rumah ibadah atau institusi keagamaan Kristen, seperti GKJW Sidorejo, Institut Injil Indonesia, dan Gereja Paroki Hati Kudus Kayutangan, Malang. Berbagai objek tersebut dipilih sebagai representasi dari komunitas keagaamaan Kristen yang ada di Jawa Timur, dengan tujuan untuk menciptakan interaksi antara muslim-Kristen. Hal ini menjadi penting karena kedua kelompok keagamaan ini merupakan dua kelompok yang memiliki sejarah interaksi panjang, baik secara teologis maupun sosial di Indonesia. Berbagai prasangka, konflik, negosiasi, dan perdamaian mewarnai sejarah panjang perjumpaan kedua komunitas keagamaan ini. Setiap lokasi menghadirkan aspek pembelajaran yang berbeda mengenai hubungan antara keyakinan, budaya, kehidupan sosial, dan pelayanan kepada masyarakat.

Di GKJW Sidorejo, peserta mempelajari hubungan jemaat dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda serta praktik inkulturasi budaya Jawa dalam kehidupan gereja. Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah dan peribadatan, serta tradisi seperti unduh-unduh dan lengkongan, menjadi pintu masuk untuk memahami perjumpaan antara tradisi lokal dan penghayatan agama. Peserta juga mencatat contoh hubungan sosial yang mengutamakan penghormatan dan partisipasi masyarakat lintas agama.



Gambar 1. Para peserta melakukan diskusi tentang teologi dan hubungan antar umat berdasarkan pengalaman komunitas Kristen di Insitut Injil Indonesia, GKJW Sidorejo, dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayungan

Di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan, peserta berdialog mengenai tradisi Katolik, termasuk sakramen, pengakuan dosa, kehidupan imam, serta perbedaan praktik keagamaan Katolik dan Protestan. Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa penjelasan langsung dari narasumber membantu mereka mengenali perbedaan di antara kedua tradisi tersebut secara lebih terperinci, alih-alih menganggapnya sebagai satu kesatuan yang sepenuhnya seragam.

Di Institut Injil Indonesia, peserta mempelajari hubungan antara pendidikan teologi dan pelayanan sosial. Refleksi mahasiswa menyoroti empat tiang rohani institusi, yaitu Iman, Kekudusan, Pengurbanan, dan Persekutuan, serta contoh pengabdian kepada masyarakat. Peserta memaknai pengalaman tersebut sebagai pelajaran bahwa komitmen keagamaan dapat diwujudkan dalam pelayanan dan kerja sama kemanusiaan tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang.

Setelah kunjungan, peserta menyampaikan refleksi lisan dan tertulis mengenai pengalaman, pengetahuan baru, dan hal-hal yang mereka temukan selama berdialog dengan komunitas Kristen dan Katolik. Refleksi yang terkumpul memperlihatkan beberapa tema utama. Pertama, peserta memperoleh pemahaman yang lebih terperinci mengenai keragaman internal agama Kristen, terutama perbedaan antara tradisi Protestan dan Katolik dalam praktik peribadatan dan sejumlah aspek teologis. Kedua, peserta mengenali bagaimana tradisi budaya lokal dapat berinteraksi dengan kehidupan keagamaan, sebagaimana terlihat dalam praktik inkulturasi di GKJW Sidorejo. Ketiga, peserta mengidentifikasi pelayanan sosial sebagai salah satu ruang konkret untuk membangun kerja sama kemanusiaan lintas agama.

Tema lain yang muncul adalah pentingnya komunikasi langsung untuk mengklarifikasi informasi yang sebelumnya hanya diketahui secara terbatas. Dalam refleksi mereka, mahasiswa menekankan bahwa pertanyaan mengenai agama lain dapat dibahas melalui dialog yang terbuka dan penjelasan yang proporsional. Bagi peserta Muslim, pengalaman ini juga dikaitkan dengan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum membentuk penilaian.

Refleksi disampaikan secara lisan untuk melihat kesan mereka setelah berjumpa dan berinteraksi langsung dengan kelompok keagamaan yang berbeda. Di antara kesan yang muncul adalah bagaimana berbagai prasangka yang terlebih dahulu mereka tuliskan dalam asumsi awal tentang agama Kristen mulai terjawab, khususnya tentang isu-isu teologis bagaimana gereja Protestan dan Katolik ternyata memiliki perbedaan dalam praktik peribadatan dan liturgi. Hal lainnya adalah bagaimana inkulturasi budaya Jawa dengan ajaran Kristen menjadi corak utama dalam GKJW, yang mengingatkan mereka bagaimana Islam juga bernegosiasi dengan tradisi dan budaya lokal. Di samping itu, hal yang paling utama adalah para peserta yang sebelumnya tidak pernah berinteraksi dan berdiskusi masalah teologis dengan pemeluk Kristen dan Katolik, akhirnya dapat bertemu langsung dan berdiskusi. Ini menjadi modal penting dalam literasi antar agama untuk menumbuhkan rasa persaudaraan lintas iman dan menghilangkan kecurigaan dan prasangka tanpa bukti, sebagaimana semangat tabayyun (klarifikasi) diajarkan dalam Islam.



Gambar 2. Para peserta diajak melakukan refleksi hasil kunjungan ke seluruh objek secara lisan dan tulisan, dalam kerangka LKLB

Selain kesan melalui lisan, para peserta juga diminta menuliskan hasil refleksi mereka dalam bentuk tulisan dan menautkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya di bangku perkuliahan dan pendidikan pesantren. Hal ini dalam rangka menunjukkan peningkatan wawasan dan pengalaman melalui kegiatan ini. Refleksi para peserta menunjukkan menunjukkan kecenderungan perubahan dalam cara pandang peserta dalam penghormatan dan penilaian akan agama lain. Khususnya setelah melihat berbagai kegiatan mahasiswa di Institut Injil Indonesia yang tinggal dalam asrama dan dibimbing langsung oleh para dosen yang tinggal di dalam kampus. Hal ini mengingatkan mereka akan

suasana perguruan tinggi pesantren yang melahirkan interaksi holistik antara dosen/guru dengan mahasiswa/siswa. Mereka juga melihat bagaimana isu-isu yang "dianggap" sensitif jika ditanyakan kepada pemeluk agama lain, ternyata ditanggapi secara sederhana dan akademis oleh para pemuka agama Kristen. Hal ini diharapkan dapat memupuk sikap terbuka dan kecenderungan untuk melakukan konfirmasi terhadap isu-isu yang beredar tentang agama lainnya sehingga mampu meminimalisir terjadinya mis-informasi atau dis-informasi antar umat beragama.

Secara keseluruhan, refleksi menunjukkan bahwa perjumpaan langsung memberi peserta bahan untuk meninjau kembali sejumlah asumsi awal dan memperluas pemahaman mengenai kehidupan pemeluk agama lain. Temuan ini menunjukkan indikasi pembelajaran dan perubahan cara pandang sesaat setelah kegiatan, tetapi belum membuktikan bahwa perubahan tersebut bertahan dalam jangka panjang. Karenanya, perlu pendampingan peserta pasca kegiatan.

PEMBAHASAN

Pendekatan experiential learning menempatkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran yang diolah melalui proses refleksi dan pembentukan pemahaman. Passarelli & Kolb (Passarelli & Kolb, 2023) menjelaskan proses tersebut melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimentasi aktif). Dalam konteks penguatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), pendekatan ini relevan karena pemahaman mengenai agama lain tidak hanya dibangun melalui informasi yang diperoleh dari bahan bacaan atau pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui perjumpaan langsung, dialog, pengamatan, dan refleksi atas pengalaman sosial.

Tahap pengalaman konkret (concrete experience) berlangsung melalui kunjungan peserta ke GKJW Sidorejo, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan, dan Institut Injil Indonesia. Pengalaman tersebut memberi kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi langsung dari komunitas yang dikunjungi, mengamati praktik keagamaan, serta mendengarkan penjelasan mengenai hubungan antara keyakinan, budaya, dan kehidupan sosial. Relevansi pengalaman langsung ini terlihat dari identifikasi awal yang menunjukkan bahwa hanya satu dari 47 peserta yang tercatat pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Dengan demikian, kunjungan tersebut menyediakan pengalaman belajar yang sebelumnya relatif terbatas bagi sebagian besar peserta. Namun, keterbatasan pengalaman awal ini tidak dapat dengan sendirinya diartikan sebagai indikasi sikap intoleran.

Pengalaman konkret kemudian menjadi bahan bagi observasi reflektif (reflective observation). Setelah rangkaian kunjungan, peserta menyampaikan refleksi secara lisan dan tertulis mengenai hal-hal yang mereka pelajari dan kesan yang muncul setelah berdialog dengan komunitas Kristen dan Katolik. Refleksi tersebut memperlihatkan beberapa fokus pemaknaan. Di GKJW Sidorejo, peserta menyoroti inkulturasi budaya Jawa dalam kehidupan keagamaan. Di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan, peserta memperoleh penjelasan mengenai perbedaan tradisi Katolik dan Protestan, termasuk aspek peribadatan dan praktik keagamaan. Sementara itu, pengalaman di Institut Injil Indonesia mendorong peserta memperhatikan hubungan antara pendidikan teologi, kehidupan komunitas, dan pelayanan sosial. Ketiga pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa refleksi membantu peserta mengidentifikasi aspek-aspek yang sebelumnya belum mereka pahami secara terperinci.

Tahap konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization) tampak ketika peserta menghubungkan pengalaman kunjungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu contohnya adalah refleksi mengenai inkulturasi budaya Jawa dalam tradisi GKJW yang mengingatkan peserta pada hubungan antara Islam dan budaya lokal. Peserta juga mulai membedakan tradisi Katolik dan Protestan berdasarkan penjelasan yang mereka terima secara langsung, bukan semata-mata berdasarkan anggapan umum

mengenai agama Kristen. Selain itu, pembelajaran mengenai pelayanan sosial memberi konteks bagi peserta untuk memahami bahwa komitmen keagamaan dapat diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya proses pemaknaan terhadap pengalaman, meskipun kedalaman konseptualisasi setiap peserta tidak dapat ditentukan secara seragam dari refleksi yang tersedia.

Adapun tahap eksperimentasi aktif (active experimentation) berkaitan dengan penerapan pemahaman yang diperoleh ke dalam tindakan atau situasi baru. Dalam kegiatan ini, tahap tersebut belum dapat dinyatakan tercapai secara empiris karena belum tersedia data tindak lanjut mengenai penerapan hasil pembelajaran oleh peserta setelah kembali ke lingkungan pesantren. Meskipun demikian, refleksi tentang pentingnya dialog langsung dan klarifikasi informasi atau tabayyun menunjukkan adanya gagasan yang berpotensi diterapkan dalam interaksi sosial maupun praktik pendidikan. Bagi mahasiswa guru pesantren, gagasan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik memeriksa informasi, menghindari generalisasi, dan memahami perbedaan secara lebih proporsional. Penerapan nyata dari pemahaman tersebut masih perlu ditelusuri melalui evaluasi lanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan relevansi experiential learning dalam penguatan LKLB, terutama melalui pengalaman konkret, refleksi, dan pembentukan pemahaman awal mengenai keragaman agama dan budaya. Kontribusi kegiatan bukan terletak pada pembuktian bahwa prasangka peserta telah hilang atau sikap mereka telah berubah secara permanen, melainkan pada tersedianya ruang perjumpaan yang memungkinkan asumsi awal diperiksa melalui dialog dan pengalaman langsung. Temuan ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan pengalaman lintas iman dengan refleksi yang terarah agar pembelajaran tidak berhenti pada kunjungan, tetapi dapat dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan, melalui tindak lanjut, diterapkan dalam kehidupan sosial serta pendidikan pesantren.

Refleksi merupakan unsur penting dalam pembelajaran Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) karena pengalaman berjumpa dengan kelompok agama yang berbeda tidak dengan sendirinya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengalaman perlu diikuti dengan proses peninjauan kembali terhadap pengetahuan, asumsi, dan cara pandang yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pendidikan antarbudaya, sikap, pengetahuan, serta keterampilan menafsirkan dan berinteraksi ditempatkan sebagai unsur penting kompetensi komunikatif antarbudaya (Müller & Chen, 2023). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan LKLB tidak hanya dapat dilihat dari kesempatan peserta mengunjungi institusi keagamaan lain, tetapi juga dari kemampuan mereka menghubungkan pengalaman tersebut dengan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai keyakinan, praktik keagamaan, dan kehidupan sosial.

Dalam kegiatan ini, refleksi lisan dan tertulis dari 47 mahasiswa guru memperlihatkan beberapa tema pembelajaran. Berdasarkan rangkuman refleksi yang tercatat dalam laporan kegiatan, peserta meninjau kembali asumsi awal mengenai agama Kristen, memperoleh pemahaman yang lebih terperinci mengenai perbedaan praktik dan liturgi Katolik dan Protestan, serta mengenali hubungan antara tradisi Kristen dan kebudayaan Jawa di GKJW Sidorejo. Peserta juga memperoleh pengalaman berdialog secara langsung dengan pemuka agama Kristen dan Katolik, termasuk membicarakan persoalan yang sebelumnya dipandang sensitif. Temuan ini menunjukkan adanya ruang untuk menguji pengetahuan awal melalui interaksi langsung. Namun, karena data yang tersedia berupa rangkuman refleksi, temuan tersebut lebih tepat dibaca sebagai indikasi perluasan pemahaman daripada bukti kuantitatif tentang perubahan sikap seluruh peserta.

Tema pertama berkaitan dengan pemahaman terhadap hubungan agama dan budaya lokal. Pengalaman di GKJW Sidorejo memperkenalkan peserta pada inkulturasi tradisi Kristen dengan kebudayaan Jawa, termasuk penggunaan bahasa dan praktik budaya lokal dalam

kehidupan jemaat. Dalam rangkuman refleksi, pengalaman tersebut dihubungkan oleh peserta dengan proses negosiasi antara Islam dan tradisi lokal yang mereka kenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hubungan ini penting karena membantu peserta melihat bahwa ekspresi keagamaan berlangsung dalam konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Perbedaan bentuk ekspresi tidak semestinya langsung dinilai sebagai ukuran tunggal untuk memahami keyakinan suatu komunitas. Dalam kerangka komunikasi antar budaya, kemampuan menafsirkan praktik budaya dari konteksnya merupakan bagian dari kompetensi antarbudaya (Müller & Chen, 2023). Bagi calon pendidik pesantren, kemampuan tersebut dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual ketika menjelaskan hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat.

Tema kedua berkaitan dengan pengenalan terhadap keragaman internal agama Kristen. Sebelum kegiatan, identifikasi awal menunjukkan bahwa hanya satu dari 47 peserta yang pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Jawaban awal mengenai Kristen juga banyak berhubungan dengan persoalan teologis dan identitas keagamaan. Setelah mengunjungi GKJW Sidorejo dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Kayutangan, peserta memperoleh kesempatan membandingkan secara langsung praktik ibadah dan liturgi dari komunitas Protestan dan Katolik. Rangkuman refleksi dalam naskah menunjukkan bahwa perjumpaan tersebut membantu menjawab sejumlah asumsi awal mengenai kedua tradisi tersebut.

Pengalaman ini memperlihatkan pentingnya menyediakan ruang perjumpaan agar pengetahuan mengenai agama lain tidak hanya dibentuk melalui informasi tidak langsung. Hazani menjelaskan bahwa kontak antarkelompok berpotensi mengurangi prasangka, terutama ketika berlangsung dalam kondisi yang mendukung interaksi positif (Hazani, 2026). Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tidak berarti bahwa setiap kunjungan otomatis menghasilkan perubahan sikap. Dalam kegiatan ini, penjelasan langsung dari tuan rumah, kesempatan bertanya, dan refleksi setelah kunjungan merupakan unsur yang memungkinkan peserta memeriksa kembali pemahaman sebelumnya. Karena evaluasi belum mengukur perubahan sikap secara longitudinal, hasil kegiatan ini belum dapat dipastikan sebagai perubahan yang menetap.

Tema ketiga berkaitan dengan pelayanan sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Kunjungan ke Institut Injil Indonesia memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dihubungkan dengan pendidikan, kehidupan komunitas, dan pelayanan kepada sesama. Salah satu hal yang dicatat dalam laporan adalah perhatian peserta terhadap semboyan institusi, “Hidupku untuk Melayani Tuhan dan Sesama”, serta orientasi pelayanan yang tidak dibatasi semata-mata oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Pengalaman ini memberi kesempatan bagi peserta untuk memahami praktik keagamaan melalui tindakan sosial yang dapat diamati, bukan hanya melalui penjelasan doktrinal.

Dalam perspektif LKLB, pembelajaran tersebut memperluas perhatian dari pertanyaan mengenai apa yang diyakini suatu komunitas menuju pertanyaan tentang bagaimana keyakinan itu dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sosial. Hal ini relevan dengan kompetensi antarbudaya yang telah dirumuskan, khususnya kemampuan menafsirkan praktik dalam konteksnya dan berinteraksi secara tepat dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda (Müller & Chen, 2023; Wibowo et al., 2024). Bagi mahasiswa guru pesantren, pengalaman ini dapat menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan pendidikan yang menghubungkan komitmen keagamaan dengan kepedulian sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, temuan tersebut menunjukkan apa yang diamati dan dipelajari peserta selama kunjungan, bukan bukti bahwa mereka telah menerapkan pola pelayanan yang sama setelah kegiatan.

Tema keempat adalah dialog dan klarifikasi informasi. Dalam rangkuman refleksi, peserta menilai bahwa sejumlah pertanyaan yang sebelumnya dipandang sensitif dapat disampaikan dan dijawab melalui percakapan langsung secara terbuka dan akademis. Pengalaman ini memberikan contoh konkret bahwa perbedaan keyakinan tidak selalu

menghalangi komunikasi mengenai persoalan teologis. Dialog juga membuka kesempatan bagi peserta untuk memperoleh penjelasan dari pihak yang menjalankan tradisi tersebut, alih-alih hanya mengandalkan asumsi atau informasi yang beredar di luar komunitas bersangkutan.

Temuan tersebut dapat dihubungkan dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pentingnya memahami pengalaman dan praktik keagamaan dari perspektif pemeluknya. Dalam naskah ini, prinsip epoché dibahas sebagai upaya menangguhkan penilaian awal agar fenomena yang diamati dapat dipahami secara lebih terbuka (Yahya, 2026). Prinsip tersebut tidak mengharuskan peserta menyetujui keyakinan agama lain, melainkan mengajak mereka membedakan antara memahami suatu keyakinan dan menerima keyakinan itu sebagai keyakinan pribadi. Dalam konteks peserta yang dipersiapkan menjadi pendidik, kemampuan ini penting untuk membangun komunikasi yang tidak tergesa-gesa menghakimi, sekaligus tetap memungkinkan diskusi kritis berdasarkan pengetahuan yang memadai.

Pentingnya klarifikasi tersebut juga dapat dipertautkan dengan prinsip tabayyun dalam tradisi Islam. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut menjadi kerangka etis untuk memeriksa informasi sebelum membentuk penilaian tentang kelompok lain. Dengan demikian, LKLB tidak harus diposisikan sebagai pengurangan komitmen terhadap agama sendiri. Sebaliknya, kegiatan ini membuka kesempatan bagi peserta untuk menjalankan komitmen keagamaannya bersamaan dengan sikap hati-hati dalam menilai orang lain, kesediaan mendengarkan penjelasan, dan tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Secara keseluruhan, keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa refleksi peserta mencakup pengayaan pengetahuan, peninjauan asumsi awal, pemahaman terhadap konteks budaya, dan pengalaman komunikasi lintas iman. Pola ini sejalan dengan perhatian Wibowo dkk. (Wibowo et al., 2024) terhadap pengembangan kompetensi komunikatif antarbudaya melalui pendekatan experiential learning, serta dengan pembahasan Yahya dkk. (Yahya et al., 2026) mengenai pentingnya kunjungan lapangan yang dipadukan dengan refleksi dan diskusi dalam penguatan literasi multikultural di lingkungan pesantren. Kedua rujukan tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pengalaman langsung lebih bermakna ketika peserta memperoleh kesempatan untuk mengolah pengalaman dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, kontribusi LKLB yang dapat dinyatakan secara proporsional adalah tersedianya ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta mengklarifikasi sejumlah asumsi, memperluas pemahaman mengenai keragaman agama dan budaya, serta mempertimbangkan pentingnya dialog dan tabayyun. Secara keseluruhan, implikasi kegiatan ini terletak pada potensinya untuk menghubungkan pengetahuan mengenai agama lain dengan penghormatan terhadap hak beragama dan tanggung jawab calon pendidik. Refleksi peserta memberikan indikasi bahwa perjumpaan langsung membantu membuka ruang klarifikasi dan peninjauan kembali terhadap sejumlah asumsi awal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penguatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) bagi mahasiswa guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengenal tradisi keagamaan lain melalui kunjungan, dialog, pengamatan, dan refleksi. Identifikasi awal menunjukkan bahwa hanya satu dari 47 peserta yang tercatat pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain. Sementara itu, refleksi pascakegiatan memperlihatkan beberapa tema pembelajaran, yaitu pemahaman mengenai inkulturasi budaya Jawa di GKJW Sidorejo, pengenalan keragaman tradisi Katolik dan Protestan, pemahaman tentang pelayanan sosial di Institut Injil Indonesia, serta pentingnya dialog dan klarifikasi informasi dalam membangun hubungan lintas iman.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perjumpaan langsung yang disertai refleksi dapat menjadi ruang pembelajaran untuk memperluas pemahaman peserta mengenai agama lain dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengalaman ini berpotensi menjadi bekal bagi mahasiswa guru untuk mengembangkan komunikasi yang lebih terbuka, menghindari penilaian berdasarkan informasi yang belum terverifikasi, dan menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Namun, karena evaluasi terutama didasarkan pada refleksi pascakegiatan, hasil ini belum membuktikan perubahan sikap yang bertahan dalam jangka panjang. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan refleksi terstruktur, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, serta evaluasi tindak lanjut untuk menilai penerapan hasil pembelajaran dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hazani, D. C. (2026). Interaksi Sosial Warga dalam Keberagaman Keyakinan: Studi Psikososial dan Pluralisme pada Kawasan Perumahan Baru di Kota Mataram. Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidence and Counseling, 3(1), 54–62.

Müller, S., & Chen, L. (2023). Intercultural Dialogue Through Language Games. Journal of Multicultural Education, 17(1), 1–15.

Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2023). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. In Student learning abroad (pp. 137–161). Routledge.

Setara Institute. (2025). Kondisi Kebebasan Beragama Berkayakinan (KBB) 2024. Setara Institute. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2025/05/Rilis-Data-KBB-2024-2.pdf

Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, D., & R. Santosa. (2024). Designing and Assessing Experiential Learning Pedagogy for Intercultural Communicative Competence. Frontiers in Education, 9(1470209). https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209.

Yahya, Y. K. (2023). Pengantar Hubungan Antar Agama. UNIDA Gontor Press.

Yahya, Y. K. (2026). Memahami Agama secara Ilmiah: Dari Tradisi Klasik Islam hingga Studi Agama Kontemporer. Bimalukar Kreativa.

Yahya, Y. K., Farhah, F., Rachmawati, F., Mahmudah, U., Chusna, N. A., Ma'arif, S., Shaliha, C. D., & Masitoh, S. (2025). Klinik Pemajuan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Berbasis Nilai Islam Melalui Materi Bahasa Arab Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putri. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 37–50.

Yahya, Y. K., Majid, M. K., Setiawan, M. N. H., Karomi, K., Junana, O. F., Az Zuhroh, T., Nugraheni, A. M., Nasywadina, N., & Kurnia, F. O. (2026). Peningkatan Literasi Multikultural Guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri Melalui Experiential Learning. Abdimas Mandalika, 5(2), 235–245. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/am.v5i2.36164